

**Volume I No 1**  
**PROCEEDING SENADA**  
(Seminar Nasional Dunia Kesehatan)

**ASUHAN KEBIDANAN KOMPREHENSIF PADA BY NY "N" DENGAN  
HIPOTERMI DI PMB SETIA HJ. HERI SUTIO WATI K., S.Tr., Keb. M.Kes**

Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Qurratul A'yun<sup>2</sup>, Emy Yunita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi D3 Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Islam Madura  
e-mail: uzwatunhasanah502@gmail.com

**ABSTRACT**

*Hypothermia is a condition in which an individual experiences or is at risk of experiencing a continuous body temperature below 35.5°C per rectal. The body temperature that is said to be normal in neonates is: 36.5-37.5 °C (armpit temperature) and hypothermia below 36 °C. So it requires a hot room, because the baby's ability is not perfect in producing heat, the baby is very susceptible to hypothermia.*

*This Final Project report is case-based with Continuity Of Care continuous midwifery care and is documented using SOAP management and evaluates the success of baby Mrs. "N" at PMB Setia.*

*Management of care for hypothermic infants aged 3-7 days, adequate pulse 134x/minute breathing 44x/minute, temperature 35.5 c hypothermia occurs due to weight loss and mother's lack of knowledge in caring for children.*

*Based on the care given to the baby Mrs. "N" it can be concluded that the baby with hypothermia can be prevented so that complications do not occur by keeping the baby warm, often breastfeeding every 2 hours and doing the kangaroo as often as possible if the baby is hypothermic, advise the mother to take her baby to Dr. so that the baby is placed in an incubator or by means of a light.*

*Keywords: midwifery care management, hypothermia in infants*

**PENDAHULUAN**

Hipotermi merupakan keadaan dimana seorang individu mengalami atau beresiko mengalami suhu tubuh terus menerus dibawah 35,5°C per rectal. Adapun suhu tubuh yang dikatakan normal pada neonatus yaitu: 36,5-37,5°C (suhu ketiak) dan hipotermi bawah 36 °C. Sehingga membutuhkan ruangan yang panas, karna kemampuan bayi yang belum sempurna dalam memproduksi panas maka bayi sangat rentang akan mengalami Hipotermia.[1]

Berdasarkan penelitian Paula dkk ditemukan pada bulan juli 2016 di RS Ethipodian bayi yang mengalami hipotermi sebanyak 67% yang dimasukkan ke ruang perawatan khusus. Sedangkan pada bulan September di Klinik Sehati Medan 2020 rata-rata bayi yang mengalami hipotermi sebanyak 18 bayi

dengan presentase (90%)[2]. Sedangkan di PMB Setia Desa Tlanakan Kabupaten Pamekasan pada bulan Januari-Maret 2022 bayi yang mengalami hipotermi sebanyak (20%) dari 89 bayi usia 3-7 hari[3].

Beberapa faktor terjadinya Hipotermi yaitu Karna efek lingkungan, Syok, Infeksi, Kurang gizi, dan efek cuaca dan juga dari segi pengetahuan ibu yang kurang memahami cara perawatan bayi yang benar.[2] Sehingga bayi yang mengalami mikanisme konduksi, konveksi, evaporasi, dan radiasi, biasanya bayi yang mengalami hipotermia disertai dengan adanya tanda-tanda hipotermia, seperti Bayi menggigil, Aktivitas berkurang, Tangisan melemah, Kulit tubuh bayi tidak berwarna merata, (cutis marmorata), dan kaki teraba dingin. Sehingga bayi yang mengalami gejala diantara salah satu diatas diselimuti, pasang topi, memastikan baju bayi tidak basah dan

sekitarnya, dan pindah dari tempat yang tidak dingin[4].

Dampak yang terjadi pada bayi yang sedang mengalami Hipotermi yaitu: Syok, Apnoe, sehingga ketika tidak segera ditangani akan berlanjut dengan kematian. Untuk pengukuran suhu tubuh sangat penting dan bermanfaat untuk mendeteksi awal adanya suatu masalah, pengukuran suhu tubuh dapat dilakukan dengan aksila, rektal, atau kulit. Pemeriksaan pada aksila sangat dianjurkan karena lebih mudah digunakan[2]

Pencegah hipotermi pada bayi di perlukan *Health Education (HE)* pada ibu untuk selalu membedong bayinya, memasang topi, kaos tangan dan kaki, dan menganjurkan ibu untuk memberikan ASI sesering mungkin setiap minimal 2 jam. Penanganan bayi hipotermi cara yang sangat sederhana dan mudah dikerjakan oleh setiap orang adalah menghangatkan bayi melalui panas tubuh ibu. Bayi diletakkan di dada ibu agar terjadi kontak kulit langsung ibu dan bayi. Untuk menjaga agar bayi tetap hangat, tubuh ibu dan bayi harus berada di dalam satu pakaian (merupakan teknologi tepat guna baru) disebut sebagai Metode Kanguru. Sebaiknya ibu menggunakan pakaian longgar berkancing depan, bisa diletakkan di incubator, dan menyusui bayi sesering mungkin setiap 2 jam[5]. Upaya yang dapat dilakukan agar bayi tidak mengalami hipotermi yaitu memberikan asuhan kebidanan secara *Continuity Of Care*.

## **METODE**

Metode studi kasus yang *digunakan* adalah metode deskriptif dengan menggunakan manajemen asuhan kebidanan secara komprehensif menggunakan metode SOAP. Tempat yang dipilih untuk studi kasus yaitu di PMB Setia Tecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan yang dilaksanakan pada bulan Maret-april 2022. Dengan sasaran yang diambil yaitu ibu hamil TM 3 khususnya ibu hamil yang hamil anak pertama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tanggal 20 Maret 2022 jam 07.00 wib pemeriksaan kali ini melakukan pengkajian untuk memantau perkembangan bayi Ny "N". Hasil TTV bayi nadi 134 x/menit, pernafasan 44x/menit, suhu 35,5C. Normal TTV pada bayi nadi 120-160 x/menit, pernafasan 40-60 x/menit, suhu 36,5-37,5 C[6]. Hasil data subjektif yang dikaji yaitu mendapatkan tanda bahaya yang mengarahkan pada suatu masalah yang terjadi pada bayi usia 3 hari yaitu hipotermi. Hari ke-3 By Ny "N" mengalami hipotermi sedang suhu tubuh bayi 35,5 °C, sedangkan normalnya suhu tubuh 36,5-37,5 °C. Pada kasus ini bidan menyarankan untuk memberikan ASI sesering mungkin selama 2 jam, melakukan metode kanguru dan membedong bayi. Bayi Ny "N" mengalami hipotermi sedang dengan ciri warna kulit bayi tidak merata namun hal ini bisa diatasi.

Penimbangan berat badan pada bayi Ny. "N" hari ke-3 mengalami penurunan BB (2.600 gram). BB bayi mengalami penurunan di minggu pertama dan juga bisa terjadi penurunan di karenakan bayi mengalami proses adaptasi di luar rahim [7]. Hal ini karena bayi selalu rewel, dan bayi yang mengalami penurunan berat badan dikatakan normal pada minggu pertama.

Di dapatkan tali pusat By Ny "N" belum lepas, bersih dan tidak menunjukkan adanya infeksi pada tali pusat. Cara perawatan tali pusat yang benar yaitu dengan cara tidak membungkus tali pusat, atau mengoleskan cairan atau bahan apapun pada tali pusat[8]. Hal ini terjadi karena Ny "N" sangat mengikuti anjuran bidan cara merawat tali pusat yang benar, dengan cara menjaga kebersihan, menjaga tali pusat tetap kering, dan tidak di berikan apapun pada tali pusat.

Pada tanggal 24 Maret 2022 jam 08.00 wib, Hasil penimbangan berat badan pada bayi Ny "N" hari ke- 7 mengalami peningkatan (2.700 gram). Hal ini karena bayi menyusu dengan kuat, sering

menyusu, reflek menghisap bayi baik sehingga berat badan bayi mengalami peningkatan. Berat badan bayi mengalami peningkatan 5-7 % dari berat lahir di minggu pertama [7]. Hal ini karena bayi menyusu dengan kuat, sering menyusu, reflek menghisap bayi baik sehingga berat badan bayi mengalami peningkatan karena nutrisi terpenuhi dan jangan diberikan selain ASI.

Tali pusat sudah lepas sejak 2 hari yang lalu dalam keadaan bersih dan kering, hal ini disebabkan karena Ny "N" rutin melakukan perawatan tali pusat dengan tidak membungkus tali pusat dan tanpa memberikan apapun pada tali pusat. Perawatan tali pusat adalah dengan tidak memberikan apapun pada tali pusat, menjaga tali pusat tetap kering dan terpapar udara, menghindari menggunakan alkohol karena akan menghambat pelepasan tali pusat [8]. Perawatan tali pusat pada bayi Ny "S" sangat bagus karena tidak diberikan apapun sehingga tali pusat cepat lepas dan tidak terjadi infeksi.

Pada hari ke-7 TTV By. Ny. "N" nadi 146 x/menit, pernafasan 40x/menit, suhu 36,0°C. Normal TTV pada bayi nadi 120-160 x/menit, pernafasan 40-60 x/menit, suhu 36,5- 37,5°C [6]. By. Ny. "N" tetap mengalami hipotermi namun suhu tubuh mulai meningkat sehingga bayi di kategorikan mengalami hipotermi ringan. Yang awalnya 35,5°C sekarang meningkat 36,0°C. Hal ini karena cuaca dirumahnya sangat dingin sehingga bayi mengalami hipotermi namun suatu masalah ini sudah sedikit mengurangi, ibu yang sering menyusui bayinya dan dengan metode kangguru.

## DAFTAR PUSTAKA

[1] Y. Listyawardhani, F. Sukowati, and E. Ulfiana, "Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang hipotermi dalam mencegah hipotermi pada bayi usia 0 sampai 28 hari di wilayah kerja Puskesmas

Magersari Kota Magelang," *J. Heal.Sci. Prev.*, vol. 2, no. 1, p. 37, 2018.

- [2] P. V. Fridely, "Angka Kejadian Hipotermi," *J. Ilm. Bidan*, vol. 2, no. 2, pp. 9–12, 2017.
- [3] M. ke. Herisutiowatik.S.Tr keb, "No Title," p. 2, 2021.
- [4] I. D. Sari, "Efektivitas Inisiasi Menyusu Di Efektivitas Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Sehati Medan," *J. Kebidanan*, vol. 9, no. 1, pp. 30–36, 2020, doi: 10.35890/jkdh.v9i1.144.
- [5] Parti, S. Malik, and Nurhayati, "Pengaruh Perawatan Metode Kanguru (PMK) terhadap Pencegahan Hipotermi pada Bayi Baru Lahir," *J. Bidan Cerdas*, vol. 2, no. 2, pp. 66–71, 2020, doi: 10.33860/jbc.v2i2.56.
- [6] A. Sarotama and Melyana, "Implementasi Peringatan Abnormalitas Tanda-Tanda Vital pada Telemedicine Workstation," *J. Nas.Sains dan Teknol.*, vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/se-mn-astek/article/view/5236>
- [7] P. F. Miksi and D. A. N. Minum, "DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANDA SAKTI," vol. 7, no. 1, pp. 64–74, 2021.
- [8] P. Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir, R. Anggraini, V. Nopitasari, D. D. Tetap Prodi III Kebidanan, M. D. Prodi III Kebidanan, and S. Abdurahman Palembang, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir Terhadap Tingkat Pengetahuan," *J. Kesehat. Abdurahman Palembang*, vol. 9, no. 1, pp. 155–163, 2020, [Online]. Available: <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/188>